

KS Pede Produknya Tembus Pasar Eropa

Tanggal : Selasa , 19 Januari 2021
 Media : Rakyat Merdeka
 Halaman : 10
 Wartawan : IMA
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : Muhammad Lutfi (*Menteri Perdagangan*), Piter Abdullah (*Direktur CORE*)
 Rubrik : Corporate & E-Commerce
 Topik : Nikel

Menteri Perdagangan (Mendag) Muhammad Lutfi memastikan tidak ada yang salah dengan keputusan pemerintah melarang ekspor bijih nikel mentah. Diyakininya, merosotnya kinerja industri besi baja tahan karat (*stainless steel*) di Eropa, bukan dampak kebijakan Indonesia.

Gugatan UE Tak Ganggu Ekspor KS Pede Produknya Tembus Pasar Eropa

UNI Eropa (UE) menggugat kebijakan pemerintah Indonesia melarang ekspor bijih nikel mentah ke WTO (*The World Trade Organization/Organisasi Perdagangan Dunia*). UE menuding Indonesia telah melakukan *unfair trade*. Sebab, akibat kebijakan tersebut, industri besi dan baja di negara-negara Eropa kini menjadi tak kompetitif. UE menuntut WTO membentuk panel untuk memutuskan kasus larangan ekspor nikel tersebut.

Menurut Lutfi, ekspor bijih nikel Indonesia ke UE sangat sedikit. Permasalahan industri besi baja di kawasan UE bukan dampak terganggunya pasokan bahan baku akibat kebijakan pemerintah Indonesia. Apalagi, pasokan bahan baku dari Indonesia, jumlahnya sedikit.

"Kita lihat *cost* mereka mahal, pabriknya tua, jadi perlu investasi tinggi. Karena itu kami tawarkan untuk bekerja sama, untuk mendatangkan tim ahli untuk membantu permasalahan mereka," ujar Lutfi kepada *Rakyat Merdeka*, akhir pekan lalu.

Mantan Duta Besar Indonesia di Jepang dan Amerika Serikat ini menjelaskan, pemerintah

melarang ekspor bijih nikel mentah karena ingin melakukan pemanfaatan sumber daya alamnya secara maksimal. Pemerintah sedang mendorong hilirisasi produk-produk pertambangan. Semula Indonesia hanya menjual produk mentah dan barang setengah jadi, kini menjual barang industri.

"Besi baja kini menjadi komoditi ekspor nomor tiga terbesar, setelah sawit dan batubara. Dan kita menjadi produsen *stainless steel* nomor dua di dunia. Jadi kita sedang transformasi," ungkapnya.

Meski demikian, Lutfi menegaskan, pemerintah siap menghadapi gugatan UE.

Direktur Riset Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia Piter Abdullah menilai, tidak ada yang salah dengan kebijakan pemerintah Indonesia.

"Itu kan hak kita untuk meng-ekspor barang mentah atau buhakan," kata Piter saat dihubungi *Rakyat Merdeka*, kemarin.

Dia menilai, gugatan itu tidak akan mengganggu kinerja ekspor baja anti karat. Sebab, permintaan dari negara di luar Eropa cukup tinggi.



Muhammad Lutfi

"Yang butuh itu (*stainless steel*) masih banyak. Kita tidak perlu takut ekspor akan tertekan," ucapnya.

Ia memprediksi, kegiatan ekspor tahun ini juga masih cukup baik. Meskipun, dia melihat tidak ada negara baru yang menjadi tujuan ekspor. "Negara tujuan ekspor kita memang itu-itu saja, misal ke China, Amerika Serikat (AS), bahkan Eropa meski jumlahnya sedikit," terangnya.

Direktur Komersial PT Krakatau Steel (Persero) Tbk atau KS Melati Sarnita memastikan akan terus melakukan ekspor ke berbagai negara. Apalagi, pasokan baja dunia saat ini terganggu

akibat pandemi Covid-19

"Tahun ini kami optimistis penjualan produk baja akan meningkat sekitar 25 persen. Bahkan, di kuartal pertama 2021, produk Krakatau Steel masuk ke pasar Eropa," tutur Melati di Jakarta, kemarin.

Ia menjelaskan, sepanjang 2020, emiten berkode saham KRAS ini masih mencatatkan peningkatan penjualan produk berupa *Hot Rolled Coil* (HRC) sebesar 19,11 persen, menjadi 1.043.668 ton dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 876.186 ton.

Selain HRC, penjualan produk *Cold Rolled Coil* (CRC) juga mengalami peningkatan sebesar 17,53 persen menjadi 405.742 ton dibanding 2019 sebesar 345.237 ton.

Ia menilai, perbaikan ini merupakan buah dari berbagai upaya perbaikan strategi pemasaran yang dilakukan perseroan, dalam rangka meningkatkan penjualan di 2020. Salah satunya, melakukan fokus penjualan pada konsumen prioritas (*key consumers*) melalui Program *Key Account Management*, dan pengembangan distributor melalui program *Distributor Management*.

"Kami juga lakukan pengembangan pasar *project* yang menyerap produk anak perusahaan Krakatau Steel," katanya.

Sejalan dengan upaya tersebut, lanjut Melati, terjadi peningkatan penjualan produk baja di anak perusahaan. Misalnya peningkatan volume penjualan produk baja profil sebesar 70,11 persen menjadi sebesar 34.444 ton, dibanding tahun sebelumnya sebesar 20.248 ton. "Ke depan, peluang untuk mengembangkan bisnis baja masih terbuka," katanya.

Untuk itu, pihaknya masih akan melanjutkan peluncuran produk baja hilir, maupun melakukan pengembangan penjualan dengan mengaplikasikan berbagai platform digital (KS Go Digital). Termasuk, dengan mengaplikasikan *Krasmart Connect* tahun ini, guna memudahkan konsumen melakukan pemesanan produk baja kapan pun dan di mana pun.

"Kami meyakini, meski terjadi pandemi Covid-19, namun perseroan secara total mampu mempertahankan dan meningkatkan volume penjualan ke depannya," tutupnya. ■ IMA